

Analisa Ekonomi Usaha Penangkar Benih Padi Ciherang (di Kelurahan Tamanan Kec. Tulungagung Kab. Tulungagung)

Oleh : Yuniar Hajar Prasekti

ABSTRAK

Padi merupakan sumber makanan pokok penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, permintaan beras semakin besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia. Untuk itu, diperlukan usaha serius untuk menjaga ketahanan pangan nasional maupun rumah tangga. Upaya peningkatan produksi padi untuk mempertahankan swasembada beras di Jawa Timur menghadapi berbagai masalah. Masalah tersebut berupa kendala fisik, biologis maupun sosial ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah perlu mengambil kebijakan dalam pengembangan padi agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tani penangkar benih padi Ciherang di Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Analisis dengan menggunakan *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Tamanan Kecamatan/ Kabupaten Tulungagung dengan subyek penelitian adalah petani penangkar benih padi Ciherang. Data diperoleh dari sumber data primer (petani) dan sekunder (data dari Dinas Pertanian atau dnais lain yang terkait). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan adalah wawancara (*interview*) secara langsung. Untuk menganalisa mengetahui tingkat efisiensi usaha tani penangkar benih padi Ciherang, rumus R/C Rati digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membuat usaha tani penangkar benih padi Ciherang, seorang membutuhkan biaya produksi yang meliputi biaya sewa tanah, biaya tenaga kerja, dan biaya sarana produksi. Besaran biaya untuk sewa tanah adalah Rp. 5.900.000,-/Ha dalam satu musim tanam. Biaya yang dibutuhkan untuk tenaga kerja adalah Rp. 6.860.000,- / Ha dan Rp. 1.540.000,- / Ha untuk biaya sarana produksi dalam satu kali musim tanam. Dengan demikian, besaran biaya produksi adalah Rp. 14.300.000,- / Ha dalam satu kali musim tanam. Adapun hasil yang diterima (pendapatan) petani sebesar Rp. 22.000.000,-/ Ha dalam satu kali masa tanam. Tingkat efisiensi usaha tani penangkar benih padi Ciherang di Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung pada lahan 1 Ha sebesar 1,538. Hal ini berarti petani bahwa petani mendapatkan keuntungan karena nilai rasio lebih besar sama dengan 1. Dengan demikian, usaha tersebut layak dikembangkan karena *output* yang dihasilkan menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merekomendasikan kepada: (1) Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam meningkatkan pendapatan usaha tani benih padi Ciherang; (2) Pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai data tentang kondisi pertanian di Tulungagung khususnya tentang pertanian padi dan pengembangannya; (3) Petani Padi Ciherang untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangannya dalam pengelolaan usahanya agar mencapai hasil yang maksimal; (4) Peneliti lain diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber pustaka dan data sekunder.

Kata kunci : Analisa, Efisiensi, Benih Padi Ciherang

A. PENDAHULUAN

Padi merupakan sumber makanan pokok penduduk Indonesia. Besarnya bahan makanan padi atau beras tentu berbanding lurus dengan jumlah penduduk di Indonesia. Jika jumlah penduduk di Indonesia meningkat maka permintaan kebutuhan beras (hasil olahan padi) meningkat. Begitu pula sebaliknya, permintaan beras akan menurun jika jumlah penduduk di Indonesia menurun. Hal ini berlaku jika kebutuhan beras hanya untuk konsumsi saja, bukan hal lain, seperti untuk diekspor baik dalam bentuk bahan baku atau hasil olahan.

Dalam bidang ketahanan pangan nasional, beras merupakan komoditi strategis yang mempunyai pengaruh besar terhadap aspek sosial, ekonomi, politik dan keamanan bangsa Indonesia. Sebagai bahan makanan pokok, beras telah menyumbangkan lebih dari 55% terhadap kebutuhan konsumsi energi dan protein masyarakat. Apabila terjadi kekurangan bahan makanan yang lain, beras dapat mensuplai kebutuhan konsumsi masyarakat. Menjamin ketersediaan beras bagi masyarakat berpengaruh terhadap terpenuhinya tingkat asupan gizi yang dibutuhkan masyarakat yang merupakan hak azasi manusia. Untuk mewujudkan hal itu maka diperlukan upaya swasembada pangan.

Upaya peningkatan produksi padi untuk mempertahankan swasembada beras di Jawa Timur menghadapi berbagai masalah. Masalah tersebut berupa kendala fisik, biologis maupun sosial ekonomi. Beberapa masalah yang menghambat peningkatan produktivitas padi antara lain: (1) stagnasi penerapan teknologi; (2) alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian; (3) ketersediaan lahan dan air cenderung menurun, baik jumlah maupun kualitasnya; (4) kemerosotan tingkat kesuburan lahan dan kualitas air akibat degradasi kualitas lingkungan; (5) penyimpangan iklim dan gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), (Biro Perekonomian Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Tahun 2006).

Selain masalah di atas, ada masalah lain yang cukup dominan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan upaya peningkatan produksi padi. Masalah tersebut meliputi iklim dan gangguan OPT, baik hama maupun penyakit tanaman, kekeringan, serta banjir yang cenderung meningkat di Jawa Timur setiap tahunnya. Masalah-masalah tersebut belum dapat diprediksi dan dikendalikan secara optimal. Akibatnya, kerugian yang cukup besar sering dialami oleh petani. Kerugian bisa berupa kehilangan hasil, penurunan mutu, terganggunya kontinuitas produksi, serta penurunan pendapatan petani. Masalah tersebut masih diperparah dengan kemungkinan adanya gangguan OPT, kekeringan dan banjir yang semakin kompleks akibat pengaruh dari adanya perubahan fenomena iklim global.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pemasok utama beras Nasional. Tingkat kontribusinya terhadap produksi beras nasional mencapai sekitar 18,2 %. Produksi padi setiap tahun mencapai sekitar 8,6 juta ton padi kering giling (GKG) yang dihasilkan dari areal pertanaman seluas kurang lebih 1,62 Juta Ha/tahun. Tingkat produktivitas padi antar hamparan maupun antar petani di Jawa Timur masih sangat seragam, rata-rata mencapai 5,6 Ton GKG/Ha atau setara 6,44 Ton/Ha padi kering panen (GKP), dengan kisaran hasil antara 3,5 Ton hingga 9 Ton/Ha GKP. Adanya kesenjangan tingkat produksi yang cukup tinggi tersebut mengisyaratkan adanya peluang untuk meningkatkan produksi padi di Jawa Timur dengan menerapkan paket teknologi spesifik lokasi sesuai dengan agroekologi setempat yang dapat mengoptimalkan produktivitas dan pendapatan petani. (Paket Teknologi Budidaya Padi Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, Tahun 2008). Dengan melihat fenomena tersebut maka penulis terdorong untuk melaksanakan/melakukan penelitian mengenai sejauh mana efisiensi dan pendapat yang diperoleh dalam usaha tani penangkar benih padi Ciherang di kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tani penangkar benih padi Ciherang di Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung?”

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tani penangkar benih padi Ciherang di Kelurahan Tamanan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagaimana berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dalam mengambil kebijakan, khususnya di bidang pertanian, untuk meningkatkan pendapatan usaha tani benih padi.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam melaksanakan pengelolaan usaha taninya agar mencapai hasil yang maksimal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Usaha Benih Padi

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk digunakan sebagai bahan pertanaman. Sertifikasi benih mendapatkan pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratorium dari instansi yang berwenang dengan memenuhi standar yang telah ditentukan. Benih bersertifikasi terbagi kedalam 4 (empat) kelas. Kelas pertama adalah benih penjenis (*Breeder Seed* = BS = Benih teras), yaitu benih yang dihasilkan oleh instansi yang telah ditentukan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi atau dibawah pengawasan pemulia tanaman. Benih pada kelas ini jumlahnya sedikit. Karena benih ini masih murni dan menjadi sumber perbanyak benih dasar. Kelas kedua adalah benih dasar (*Foundation Seed* = FS), yaitu benih yang merupakan keturunan pertama dari benih penjenis yang memenuhi standar mutu benih dasar (BS). Benih ini merupakan hasil produksi Lembaga Pusat Penelitian, Balai Benih dan produsen tertentu yang disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman dan Hortikultura. Kelas ketiga adalah benih pokok (*Stock Seed* = SS) yang merupakan keturunan pertama benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar benih pokok. Benih pokok disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. Kelas keempat adalah benih sebar (*Extension Seed* = ES), yaitu benih keturunan pertama dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar mutu kelas benih sebar. Benih sebar disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Benih sebar memiliki beberapa kualifikasi yang menjadi ketentuan persyaratannya. Khusus untuk benih sebar komoditi padi (benih berlabel biru), persyaratan tersebut meliputi: a) kemurnian benih minimal 98,0%; b) presentasi kotoran 2,0%; c) mempunyai daya tumbuh minimal 80,0%; d) kadar air dalam benih maksimal 13,0%; e) persentase biji tanaman lain dalam benih sebar maksimal 0,2%; f) persentase biji rumput maksimal 0,2%. Dengan adanya sertifikasi benih ini, diharapkan para petani dapat menggunakan benih yang bersertifikat, khususnya benih berlabel biru. Label benih yang terdapat dalam kemasan benih bertuliskan keterangan sebagai berikut : 1) nama produsen benih; 2) alamat; 3) jenis tanaman; 4) varietas; 5) berat bersih; 6) nomor kelompok; 7) tanggal selesai pengujian; 8) kadar air; 9) benih murni;

10) benih varietas lain; 11) kotoran benih; 12) biji rumputan; 13) daya tumbuh; dan 14) tanggal akhir berlakunya label (Yasan Inovasi Tani Indonesia, Tahun 2001).

Dalam jenis padi, terdapat varietas unggul yang diperkenalkan kepada masyarakat. Jenis tersebut adalah varietas hibrida (VUH) yang memiliki 6 varietas (Hibrida RI, Bernas Super, Bernas Prima, Intani 2, PP-1, dan SL 8 H) dan varietas unggul baru (VUB) yang juga memiliki 6 varietas (Mekanggo, Sarinah, Cibogo, Ciherang, Pepe, Situ Bagendit).

Teknologi pengenalan varietas unggul padi ini menggunakan cara pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Ada 12 komponen teknologi yang ditawarkan untuk dilakukan agar hasil tanaman padi menjadi maksimal. Akan tetapi, dari 12 komponen tersebut, minimal ada 6 komponen yang harus dilakukan dalam budidaya padi (Deptan, Badan Litbang Pertanian, BPTP Jawa Timur, Tahun 2007). Keenam komponen tersebut adalah :

- a. Benih bermutu (presentase kemurnian dan daya kecambah tinggi);
- b. Varietas unggul baru yang adaptif;
- c. Tanam bibit muda (< 20 Hari);
- d. Tanam 1-3 bibit per-rumpun;
- e. Pemupukan N berdasarkan kebutuhan (mengacu pada kandungan hara tanah dan kebutuhan unsur hara tanaman).
- f. Pemupukan P dan K berdasarkan kebutuhan (mengacu pada kandungan hara tanah dan kebutuhan unsur hara tanaman).

2. Benih Padi Ciherang

Benih Ciherang adalah salah satu jenis padi yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Tulungagung. Dikembangkannya jenis ini dikarenakan kondisi geografisnya sangat mendukung. Dan sebagai hasilnya, banyak petani di wilayah ini yang mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk mengetahui spesifikasi padi jenis ini, berikut adalah informasi detailnya:

Asal persilangan	: IR18349-53-1-3-1-3/IR19661-131-3-1//IR19661 131-3-1///IR64 ///IR64
Kelompok	: Padi Sawah
Nomor Seleksi	: S3383-1d-Pn-41--3-1
Golongan	: Cere
Umur tanaman	: 116 - 125 hari
Bentuk tanaman	: Tegak
Tinggi tanaman	: 107 - 115 cm
Anakan produktif	: 14 - 17 batang
Warna kaki	: Hijau
Warna batang	: Hijau
Warna telinga daun	: Putih
Warna lidah daun	: Putih
Warna daun	: Hijau
Permukaan daun	: Kasar pada sebelah
Posisi daun	: Tegak
Daun bendera	: Tegak"
Bentuk gabah	: Panjang ramping
Warna gabah	: Kuning bersih
Kerontokan	: Sedang
Kerebahan	: Sedang
Tekstur nasi	: Pulen

Kadar amilosa	: 23 %
Bobot 1000 butir	: 27-28 gram
Rata-rata produksi	: 5 - 8,5 t/ha
Potensi hasil	: 5 - 8,5 t/ha
Ketahanan terhadap Hama	: Tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3
Ketahanan terhadap penyakit	: Tahan terhadap bakteri hawar daun (HDB) strain III dan IV
Anjuran	: Cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian di bawah 500 mdpl.
Teknisi	: Tarjat T, Z. A. Simanullang, E. Sumadi dan Aan A
Di lepas tahun	: 2000

3. Penangkar Benih Padi Ciherang

a. Syarat-syarat Penangkaran Benih.

Agar benih sebar tersedia sesuai sasaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan Penangkaran Benih
 - Memiliki lahan garapan;
 - Mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan keamanan;
 - Memiliki fasilitas pengolahan dan penyimpanan benih.
- 2) Lokasi
 - Mudah dicapai kendaraan;
 - Bebas dari tanaman lainnya.
- 3) Luas Penangkaran,
Luas penangkaran harus disesuaikan dengan kebutuhan bibit yang akan disalurkan. Kebutuhan BP (Benih Pokok) padi ciherang Kg/Ha.
- 4) Benih
Benih harus dipilih benih pokok dari varietas unggul dengan syarat:
 - Sesuai sifat induknya;
 - Bersih;
 - Daya tumbuh tinggi.
- 5) Varietas
Varietas diutamakan dari varietas produksi tinggi (VPT) dan varietas produksi sedang (VPS).

4. Komponen Biaya

Biaya produksi menyatakan nilai pengorbanan dari berbagai *input* dalam bentuk barang dan jasa selama menghasilkan *output* (Anonymous, 1977). Adapun unsur biaya dalam produksi antara lain:

- a. Unsur-unsur biaya *variable*/tetap terdiri dari :
 - 1) Biaya tenaga kerja dihitung menurut upah per hari kerja. Termasuk tenaga kerja adalah pria dan wanita.
 - 2) Biaya sarana produksi: bibit, pupuk dan pestisida.
- b. Unsur-unsur biaya tetap terdiri dari:
 - 1) Sewa tanah
 - 2) Penyusutan alat-alat pertanian.
 - 3) Ipeda/Pajak
 - 4) Iuran Irigasi.

Dalam penelitian ini, penulis menghitung rencana biaya tetap dan biaya yang sesuai dengan kenyataan dilapang. Biaya-biaya tersebut sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Biaya sewa tanah
Untuk petani yang mempunyai tanah sendiri, biaya sewa tanah perhitungkan sesuai dengan harga sewa pada saat proses produksi, atau diperhitungkan satu kali musim tanam.
- b. Pada penelitian ini penyusutan dari alat-alat tidak penulis perhitungkan, karena petani (tenaga kerja) membawa sendiri-sendiri sehingga dalam perhitungan sudah termasuk upah.
- c. Biaya Ipeda/Pajak diperhitungkan sebesar satu kali musim tanam.

5. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam proses produksi tersebut. Dengan kata lain, pendapatan usaha tani adalah selisih antara *input* dan *output* (Anonimous, 1977).

6. Hubungan Biaya dan Penerimaan

Selisih antara biaya yang dikeluarkan (*Cost*) dan hasil yang diterima (*Return*) merupakan pendapatan usaha. Untuk menghitung tingkat efisiensi usaha tani, dalam analisis penelitian ini digunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C ratio), yaitu perbandingan antara hasil yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

C. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa yang terletak kelurahan Tamanan kecamatan Tulungagung dan waktu pelaksanaan penelitian bulan Juni-Juli 2010.

2. Metode Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, biaya maupun tenaga maka daerah penelitian dan pengambilan petani contoh di tentukan secara sengaja (*purposive*). Sedangkan analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah R/C Ratio. Yaitu, untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani benih padi yang dilakukan petani yang mempunyai lahan seluas 1 Ha. Dengan menggunakan lahan seluas 1 Ha. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Pendapatan (Penerimaan Total)}}{\text{Biaya Total}}$$

3. Pengamatan, Pengumpulan Data dan Pengambilan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode survey. Peneliti mengumpulkan data dengan tanya jawab langsung dengan petani sebagai responden. Sedangkan data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari petani dengan metode wawancara langsung, serta menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun

sebelumnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi lain yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Selain data primer dan data sekunder, data yang diperoleh masih dilengkapi dengan data dari informasi lain yang digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi

Biaya produksi usaha tani adalah merupakan total modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Dalam menganalisis total biaya, hal-hal yang diperhitungkan sebagai biaya tersebut terdiri dari: sewa tanah, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

Dalam penelitian ini, biaya penyusutan alat-alat produksi tidak penulis perhitungkan. Penulis berasumsi bahwa petani (tenaga kerja) telah membawa alat semprot sendiri-sendiri. Dalam perhitungannya, biaya ini sudah tercover dalam biaya upah. Oleh karena itu maka biaya penyusutan tidak diperhitungkan. Selain biaya tersebut, tidak terdapat biaya lain yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, petani (pekerja) mempunyai alat semprot sendiri. Dengan demikian, biaya sewa untuk alat-alat tersebut tidak dibutuhkan.

a. Sewa Tanah

Dalam usaha tani, tanah merupakan faktor modal yang paling utama. Tanah merupakan kebutuhan mendasar bagi petani yang ingin melakukan usaha tani. Sebagai contoh, walaupun petani telah memiliki benih padi dan peralatan pertanian tetapi tidak memiliki tanah sebagai lahan usahanya maka apa yang telah dimiliki tidak ada artinya. Kecuali, petani berusaha mencari tanah sebagai lahan pertanian, baik dengan membeli (tanah milik sendiri) atau menyewa. Dengan kata lain, seseorang (petani) tidak dapat menjalankan usaha taninya.

Apabila ditinjau dari segi perusahaan, maka tidak ada perbedaan antara usaha tani yang menggunakan tanah milik sendiri dengan tanah sewa. Jika seorang petani menyewa tanah dari orang lain maka akan ada biaya yang dikeluarkan. Walaupun seorang petani menggunakan tanah milik sendiri dan tidak mengeluarkan biaya untuk menyewa tanah namun pada dasarnya modal yang harus dia keluarkan sama. Untuk memiliki tanah, seorang petani pasti mengeluarkan biaya. Pada saat tanam, petani berhak menyewakan tanahnya kepada orang lain. Jika demikian, petani harus menyewa tanah untuk usahanya sendiri. Tentu saja dia harus mengeluarkan biaya sewa tanah. Dengan demikian, menggunakan tanah sendiri untuk usaha pertanian sama halnya dengan menghilangkan kesempatan untuk mendapatkan tambahan modal. Akan tetapi apabila tetap menggunakan tanah sendiri untuk usaha pertanian, maka petani telah menghemat biaya sebesar biaya sewa. Dengan kata lain, menyewa tanah atau tidak pada prinsipnya menggunakan modal yang sama besar. Tanah milik pribadi mempunyai kesempatan yang sama untuk disewakan kepada orang lain.

Sebagai konsekuensinya, petani yang menggunakan tanah sendiri untuk usaha tani harus memperhitungkan modal tanah tersebut. Seorang petani hendaknya memberi balas jasa atas penyediaan dan penggunaan tanah milik sendiri yang besar nilainya sama dengan penerimaan petani andaikata tanah tersebut disewakan. Besaran biaya disesuaikan dengan harga sewa tanah yang berlaku pada saat itu.

Pada penelitian ini, besarnya nilai sewa tanah yang berlaku di Kelurahan Tanaman khususnya tanah sawah adalah Rp. 5.900.000,-/Ha/musim tanam. Dengan demikian, salah satu biaya atau modal yang harus ditanggung petani adalah sewa tanah.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang membantu mengerjakan usaha tani, mulai dari persiapan sebelum tanam, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen serta biaya angkutan. Oleh karena analisa dalam penelitian ini ditinjau dari segi perusahaan, maka sewa pengorbanan yang berasal dari faktor tenaga kerja dianggap sebagai biaya.

Dengan demikian tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga juga diperhitungkan sama dengan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Untuk memudahkan perhitungan, maka banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan semuanya dikonversikan kedalam satuan hari kerja setara pria (HSPK) dan dinilai berdasarkan upah harian yang berlaku.

Adapun tingkat upah tenaga kerja di daerah penelitian diperhitungkan sesuai dengan jam kerjanya selama ± 6 (enam) jam untuk tenaga kerja manusia. Tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 40.000./HSPK..

c. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan oleh petani dalam penelitian ini adalah bibit/benih, pupuk (Urea, ZA, Phonska) dan pestisida. Besarnya biaya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Sarana Produksi

No	Sarana Produksi	Harga Satuan	Kebutuhan/ Kali Tanam	Jumlah
1	Benih	11,000	40	440,000
2	Urea	1,600	100	160,000
3	ZA	1,400	200	280,000
4	Phonska	2,300	200	460,000
5	SP-36	2,000	100	200,000
Jumlah				1,540,000

Sumber Data: Petani Responden

2. Tingkat Produksi dan Pendapatan

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil fisik (*output*) yang diperoleh dari proses produksi dengan menggunakan *input* tertentu. Sedangkan penerimaan usaha tani yang dimaksud adalah sejumlah uang yang diterima petani dari hasil penjualan seluruh produksi yang diperoleh.

Tabel 2: Tingkat Produksi dan Penerimaan Usaha tani Benih Padi Ciherang di Kelurahan Tanaman Tahun 2010

No	Luas Lahan	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan
1	1 (satu) Ha	8,000	2,750.00	22,000,000.00
Jumlah				

Sumber data: petani responden

3. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan usaha tani dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam proses produksi usaha tani tersebut. Dengan kata lain, pendapatan usaha tani adalah selisih antara *output* dan *input*. Besarnya pendapatan usaha tani benih padi per hektar permusim dapat ditunjukkan pada tabel 3 sebagaimana berikut ini:

Tabel 3 : Total Penerimaan, Biaya total dan Pendapaan Perhektar Permusim Usaha tani Benih Padi Ciherang di Kelurahan Tanaman Tahun 2010

No	Luas Lahan	Penerimaan	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih
1	1 Ha	22,000,000.00	14,300,000.00	7,700,000.00
Jumlah				

Sumber data: petani responden

4. Tingkat Efisiensi atau R/C Ratio

Tingkat efisiensi usaha tani merupakan perbandingan antara pendapatan total dengan biaya total produksi yang dikeluarkan.

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Pendapatan Total (Penerimaan Total)}}{\text{Biaya Total}} \\ &= \frac{22.000.000,-}{14.300.000,-} \\ &= 1,538 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis R/C Ratio diperoleh tingkat efisiensi usaha tani benih padi Ciherang pada lahan 1 Ha sebesar 1,538 atau menunjukkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha tani benih padi Ciherang di Kelurahan Tanaman Kecamatan Tulungagung layak dikembangkan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk membuat usaha tani penangkar benih padi Ciherang, seorang petani membutuhkan biaya produksi. Biaya ini meliputi biaya sewa tanah, biaya tenaga kerja, dan biaya sarana produksi. Besaran biaya yang dibutuhkan untuk sewa tanah sebesar Rp. 5.900.000,-/Ha dalam satu musim tanam. Menggunakan tanah milik pribadi untuk usaha tani juga dianggap tetap menggunakan biaya sewa tanah. Hal ini diasumsikan bahwa petani membutuhkan modal lebih sebesar biaya sewa tanah untuk pengadaan lahan pertanian. Besaran biaya yang dibutuhkan untuk tenaga kerja adalah Rp. 6.860.000,-/ Ha dalam satu kali musim tanam. Adapun besaran biaya yang dibutuhkan untuk biaya sarana produksi sebesar Rp. 1.540.000,- / Ha dalam satu kali musim tanam. Dengan demikian, besaran biaya produksi adalah Rp. 14.300.000,- / Ha dalam satu kali musim tanam.

- b. Tingkat hasil produksi adalah besaran *output* yang dihasilkan dari *input* yang dikeluarkan petani. *Output* merupakan pendapatan yang diperoleh petani dengan cara menghitung tingkat hasil penen padi yang dikonversikan menjadi nilai mata uang rupiah. Nilai ini disesuaikan dengan tingkat harga padi di pasaran. Sedangkan *input* adalah besaran tingkat biaya produksi yang dikeluarkan sejak persiapan usaha tani sampai menghasilkan *output*. Dalam penelitian ini, besaran nilai *output* (pendapatan) yang diperoleh petani sebesar Rp. 22.000.000,-.
- c. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani penangkar benih padi Ciherang, perlu dibandingkan antara biaya pendapatan totala dan biaya produksi total. Setelah dihitung, tingkat efisiensi usaha tani penangkar benih padi Ciherang di Kelurahan Tanaman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung pada lahan 1 Ha sebesar 1,538. Hal ini berarti petani bahwa petani mendapatkan keuntungan karena nilai rasio lebih besar sama dengan 1. Dengan demikian, usaha tersebut layak dikembangkan karena *output* yang dihasilkan menguntungkan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis merekomendasikan kepada:

- a. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam meningkatkan pendapatan usaha tani benih padi Ciherang.
- b. Pemerintah Kabupaten Tulungagung
Hasil ini dapat digunakan sebagai data tentang kondisi pertanian di Tulungagung khususnya tentang pertanian padi. Selain itu, data ini juga dapat digunakan untuk dasar pengembangan usaha benih padi Ciherang di desa atau kecamatan yang lain di Tulungagung. Tentu saja, tidak semua desa atau kecamatan, namun daerah yang memiliki karakteristik lahan pertanian yang hampir sama.
- c. Petani Padi Ciherang
Hasil ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi petani dalam melaksanakan pengelolaan usahanya agar mencapai hasil yang maksimal.
- d. Peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pustaka dan data sekunder bagi peneliti lain yang tertarik mengadakan penelitian yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya di bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian (Deptan). 2001. *Yayasan Inovasi Tani Indonesia*. Surabaya: Deptan Provinsi Jawa Timur.
- Departemen Pertanian (Deptan). 2007. *Badan Litbang Pertanian, BPTP Jawa Timur*. Surabaya: Deptan Provinsi Jawa Timur.
- Departemen Pertanian (Deptan). 2009. *Informasi Ringkas Bank Pengetahuan Padi Indonesia*. Surabaya: Deptan Provinsi Jawa Timur.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2006. *Biro Perekonomian Pemerintah Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Deptan Provinsi Jawa Timur.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2008. *Paket Teknologi Budidaya Padi Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur*. Surabaya: Deptan Provinsi Jawa Timur.

- Pikukuh, Bambang., Kustiono, Gatot., Setyorini, Dwi., Purwoko, Muslich. 2010. *Membangun Kemandirian Agribisnis*. Diakses dari internet pada Selasa, 11 Mei 2010 di www.sinartani.com/.../proses-benih-padi-bersertifikat-dan-penggunaannya-para-petani-1265599338.htm
- Suara Karya Online. 2010. *Proses Benih Padi Bersertifikat dan Penggunaannya Para Petani*. Diakses dari internet pada Rabu 5 Mei 2010 di www.sinartani.com/.../proses-benih-padi-bersertifikat-dan-penggunaannya-para-petani-1265599338.htm